

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pertengahan yang ditempuh oleh siswa. Pada jenjang pertengahan pendidikan ini sering muncul permasalahan di kalangan siswa. Permasalahan paling umum diantaranya adalah tawuran antar pelajar, dan kasus *bullying* (perundungan). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka tawuran di Indonesia kian meningkat. Data tahun 2020-2021 perlu diberi catatan khusus karena pada tahun tersebut terjadi pandemi COVID-19 dan banyak sekolah menjalankan pelajaran secara *online*. Pada tahun 2022 Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni terjadi di 37 desa/kelurahan. Sepanjang 2023-2024 terjadi beberapa kasus perundungan di satuan Pendidikan (Putryani dkk., 2021).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa situasi remaja di Indonesia saat ini memprihatinkan. Sebagai generasi penerus, remaja seharusnya mampu mengembangkan potensi diri dengan baik, namun kenyataannya banyak dari mereka mulai mengabaikan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan.

Masa pubertas, yang merupakan tahap transisi menuju kedewasaan, sering kali membuat remaja rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan, seperti teman sebaya, media sosial, dan budaya populer. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan kesadaran yang cukup, pengaruh-pengaruh ini dapat berdampak

negatif pada perilaku mereka. Oleh sebab itu, diperlukan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mendukung serta membimbing remaja agar mampu menghadapi tantangan dan tetap berada di jalur yang positif (Yenizon dan Sesriani, 2019).

Kasus perilaku agresif remaja di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, terus menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahun. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), jumlah kasus ini berkembang dari 6.325 pada 2013 menjadi 9.523,97 pada 2017, dengan kenaikan sebesar 10,7% dalam lima tahun. Proyeksi untuk tahun 2021 memperkirakan angka tersebut akan mencapai 12.944,47 kasus. Perilaku agresif remaja ini mencakup berbagai tindakan negatif, seperti tawuran, pembunuhan, pemerkosaan, dan penyiksaan, yang menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam penanganannya. Oleh karena itu, peran aktif dari keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja dengan positif, melalui pendidikan karakter, pengawasan terhadap media sosial, serta penyediaan aktivitas yang produktif. Jika tidak ada intervensi yang efektif, fenomena ini berpotensi memberikan dampak buruk pada masa depan generasi muda dan stabilitas sosial di Indonesia (Maditia & Sakti, 2021).

Berdasarkan data yang disajikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2022 terdapat pengaduan kekerasan sebanyak 176 kasus. Namun angka tersebut, merupakan angka yang telah terdata. Banyak kasus kekerasan di masyarakat yang tidak terdata karena korban tidak ingin melaporkan dan hanya mampu untuk menerima segala yang terjadi.

Menurut hasil data yang dihimpun dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), sejak awal tahun 2023 hingga bulan September 2023 terdapat 19.593 kasus kekerasan di Indonesia. Jumlah kasus tersebut, sekitar 7.451 merupakan kasus kekerasan yang melibatkan usia remaja dengan umur 13-17 tahun. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi sering melibatkan remaja yang duduk di bangku pendidikan. Kekerasan yang terjadi biasanya dapat berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Kekerasan fisik dapat berupa memukul, menjambak, menampar, melempar barang kepada korban. Sedangkan kekerasan verbal atau agresi verbal dapat berupa mengolok-olok, menghina, menyindir korban (Cahyad et al., 2024).

Angka-angka yang ada sangat memprihatinkan, karena menunjukkan bahwa remaja, yang seharusnya menjadi harapan bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa, malah terjerumus dalam perilaku yang merugikan dirinya dan orang lain. Remaja, yang penuh energi dan potensi, sering kali menunjukkan perilaku negatif, dengan agresivitas menjadi salah satu bentuk yang paling sering terlihat. Agresivitas ini biasanya muncul sebagai luapan emosi akibat kegagalan atau kekecewaan, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan merusak baik terhadap orang maupun benda dengan sengaja. Bentuk-bentuk perilaku agresif ini bisa berupa kata-kata kasar, tawuran, penganiayaan, penyiksaan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan, yang tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat (Siregar, 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan dua guru Bimbingan dan Konseling serta seorang orang tua di SMP Negeri 1 Binjai pada tanggal 2 Februari 2024 mengungkapkan bahwa terdapat beberapa siswa yang terlibat dalam perilaku

agresif, seperti dorong-dorongan, perkelahian antar teman sekelas, dan penggunaan kata-kata kasar. Selain itu, beberapa siswa dari kelas VII dan VIII yang juga diwawancarai mengakui pernah terlibat dalam perkelahian dan sering membolos sekolah. Mereka mengungkapkan bahwa alasan utama mereka melakukan hal tersebut adalah karena khawatir dianggap pengecut oleh teman-temannya jika tidak ikut serta dalam perkelahian. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sering kali menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk melakukan tindakan agresif.

Perilaku agresivitas verbal di SMP Negeri 1 Binjai yang sering muncul sebagai respons terhadap frustrasi, konflik antar teman, maupun ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi mereka dengan baik. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru dan staf sekolah, muncul kekhawatiran bahwa perilaku agresif verbal ini semakin meningkat. Kondisi ini diperparah oleh minimnya kesadaran moral di kalangan siswa dalam hal mengendalikan cara berkomunikasi yang sehat dan sopan.

Perilaku agresif yang sering ditunjukkan oleh peserta didik umumnya berupa agresi verbal. Dalam banyak kasus, peserta didik merasa dirinya selalu benar dan menggunakan kata-kata kasar atau menyakitkan untuk mempertahankan diri dari kelemahannya. Mereka juga sering menyindir teman-temannya dengan tujuan menyakiti perasaan orang lain. Selain itu, tidak jarang mereka membentak atau memarahi orang lain di depan umum, yang bisa membuat orang yang menjadi sasaran merasa tersinggung. Perilaku agresif verbal seperti ini seringkali dipicu oleh rasa tidak aman atau tekanan dari lingkungan sekitar, dan dapat mempengaruhi hubungan antar teman di sekolah Nurjanah dan Suharso (2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini, Malfasari dan Devita (2021) mengungkapkan bahwa di kota Pekanbaru, Riau, tingkat perilaku agresif cukup tinggi, terutama di kalangan responden yang sering bermain game online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64,58% responden yang intens bermain game online juga menunjukkan perilaku agresif, sementara 66,67% responden menunjukkan agresivitas verbal yang tinggi. Salah satu penyebab utama dari perilaku agresif ini adalah kebiasaan bermain game online, di mana permainan yang sering mengandung kekerasan atau konflik dapat mempengaruhi perilaku pemainnya, membuat mereka lebih cenderung meniru agresi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada 2 Februari 2024, penulis melakukan pengamatan di SMP Negeri 1 Binjai dan menemukan beberapa kasus perilaku agresif di kalangan siswa. Salah satu kejadian yang mencolok adalah pemerasan yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap siswa lain pada jam istirahat. Siswa baru di sekolah tersebut dipaksa untuk memberikan uang sebesar Rp 5.000 oleh kelompok siswa kelas IX yang terlihat mengenakan bet sekolah. Kejadian ini terjadi di kantin sekolah, dan pemerasan tersebut disertai dengan ancaman, di mana siswa yang menjadi korban dipaksa memberikan uang jika tidak ingin menghadapi dampak buruk. Hal ini menunjukkan adanya perilaku agresif yang perlu segera ditangani di lingkungan sekolah.

Perilaku agresivitas verbal siswa yang terjadi di dalam dunia Pendidikan di Indonesia, perlu adanya penanganan dalam mencegah hal tersebut tidak terjadi lagi, salah satunya dengan pertimbangan moral. Tingkat pertimbangan moral yang dimiliki oleh siswa juga berperan penting dalam mengendalikan perilaku

agresivitas verbal mereka. Kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah serta berempati terhadap orang lain dapat memengaruhi bagaimana siswa merespons konflik atau tekanan melalui komunikasi verbal. Keputusan yang diambil harus didasari oleh pertimbangan moral yang logis, dengan bukti yang valid, relevan, komprehensif, dan konsisten (Laila, 2014).

Anak yang baru dilahirkan belum memiliki pemahaman tentang nilai-nilai moral, tetapi memiliki potensi untuk berkembang seiring waktu. Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang tua, saudara, dan teman-teman sebaya, anak mulai belajar membedakan perilaku mana yang baik dan boleh dilakukan, serta mana yang buruk dan seharusnya dihindari. Proses ini berlangsung secara bertahap, dan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membantu anak memahami norma-norma sosial yang ada (Sigiro dkk., 2020).

Membangun moralitas yang baik pada siswa sangat penting agar mereka dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memahami perbedaan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama yang disepakati dalam masyarakat sebagai norma sosial. Hal ini sangat relevan karena siswa merupakan calon penerus bangsa yang akan membentuk masyarakat di masa depan. Jika siswa tidak mampu membedakan yang baik dan buruk, maka tidak menutup kemungkinan kondisi bangsa Indonesia di masa depan akan semakin kehilangan karakter dan moralitas (Faiz dan Purwati, 2022).

Tujuan dari penanaman nilai moral pada siswa adalah untuk membentuk karakter yang baik, karena karakter merupakan elemen penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan moral dan karakter sangat memengaruhi kualitas suatu bangsa, karena kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik bergantung pada

karakter individu-individu dalam masyarakat tersebut. Dunia pendidikan diyakini menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai moral pada siswa (Risnayanti, 2019). Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam mendukung berdirinya peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, berbagai pendekatan dan strategi yang tepat sangat diperlukan agar nilai-nilai moral dapat ditanamkan dengan baik, sehingga karakter yang diinginkan dapat tercapai dan membawa dampak positif bagi kemajuan bangsa (Faiz dan Purwati, 2022).

Pengembangan nilai-nilai moral di sekolah terutama dilakukan melalui layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa memahami dan mengembangkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Iriastuti, (2021) menyebutkan bahwa peran guru BK sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa. Salah satu bentuk layanan yang diberikan adalah informasi yang membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri, meningkatkan penerimaan diri, serta mengisi kekurangan informasi yang mereka miliki. Layanan ini juga memberi siswa pengetahuan yang lebih luas tentang diri mereka dan lingkungan sekitar, yang akan mempermudah mereka dalam mengambil keputusan yang bijaksana (Tanjung et al., 2018).

Melalui pengajaran nilai-nilai moral kepada siswa yang diterapkan dalam Layanan BK, diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan pertimbangan moral yang lebih matang, sehingga mereka dapat mencapai tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada yang mereka miliki sebelumnya.

Menurut analisis dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa banyak siswa sekolah yang masi muda, energik dan potensial menjadi harapan orangtua. Tetapi,

fakta dilapangan dilihat bahwa banyak dari siswa yang masih memiliki perilaku seperti memaki, memalak, bullying, berkelahi, penganiayaan, penyiksaan bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang. Hal ini sangatlah memprihatinkan, oleh karena itu perlunya pengawasan baik dari pihak sekolah, masyarakat maupun keluarga. Karena itu, penanaman pendidikan moral di sekolah sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang lebih baik, sekaligus menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas dan berintegritas sebagai penerus bangsa.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas, peneliti terdorong meneliti tentang “Kontribusi Pertimbangan Moral Terhadap Agresivitas Verbal Siswa SMP Negeri 1 Binjai”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Semakin baik pertimbangan moral siswa, maka diharapkan akan dapat mencegah perilaku agresif verbal siswa. Berangkat dari fenomena yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang penelitian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat beberapa siswa di SMP Negeri 1 Binjai yang memiliki perilaku agresif verbal seperti memalak, membully, yang antara lain disebabkan oleh pertimbangan moral yang rendah, yang tidak mempertimbangkan kepentingan, kesulitan orang lain.
- 2) Pertimbangan moral yang rendah dapat ditingkatkan melalui faktor lingkungan dan upaya internal diri.
- 3) Beberapa siswa menunjukkan rendahnya pertimbangan moral dalam tindakan mereka, terutama dalam hal berkomunikasi secara verbal. Mereka cenderung

kurang mempertimbangkan dampak negatif dari kata-kata kasar atau hinaan terhadap perasaan orang lain.

- 4) Beberapa siswa yang kurang mampu mengelola emosi mereka, terutama dalam situasi konflik atau frustrasi. Alih-alih menyelesaikan masalah secara damai, mereka cenderung meluapkan emosi melalui kata-kata yang menyakitkan.
- 5) Agresivitas verbal tidak hanya menyebabkan gangguan dalam hubungan sosial antar siswa, tetapi juga berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis korban.

### **1.3 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yakni pada kontribusi pertimbangan moral agresivitas verbal pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Binjai. Peneliti berusaha untuk memecahkan batasan masalah pada **“Kontribusi Pertimbangan Moral Terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Binjai”**.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Seberapa tinggi kontribusi pertimbangan moral siswa terhadap agresivitas verbal siswa kelas IX SMP N 1 Binjai ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk **“Mengetahui seberapa tinggi kontribusi pertimbangan moral siswa terhadap agresivitas verbal siswa kelas IX SMP N 1 Binjai?”**

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang pertimbangan moral. Khususnya dalam kaitannya dengan agresivitas verbal dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi guru BK, hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Dengan memahami bagaimana pertimbangan moral memengaruhi agresivitas verbal, guru BK dapat merancang strategi khusus untuk membantu siswa mengembangkan moralitas yang lebih baik serta mengurangi perilaku agresif secara verbal.
2. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan menambah ilmu pengetahuan guru BK dalam memberikan penanganan bagi siswa yang mengalami agresivitas verbal.
3. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan pertimbangan moral dalam upaya mengurangi perilaku agresif anak.
4. Bagi peneliti lain yang berminat, peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian dengan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin berperan, seperti lingkungan keluarga, hubungan teman sebaya, atau faktor budaya yang memengaruhi pertimbangan moral dan agresivitas verbal.